

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian keterbacaan soal ulangan akhir semester ini timbul karena adanya data di lapangan bahwa tes formatif, tes sumatif, dan Ujian Nasional (UN) hasilnya kurang memenuhi target yang diharapkan. Oleh karena itu, penulis terdorong untuk meneliti tingkat keterbacaan soal ulangan akhir semester SMP mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian ini mengangkat masalah, bagaimana tingkat keterbacaan soal ulangan akhir semester mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP Negeri 14 Bandung tahun pelajaran 2011-2012, berdasarkan aspek validitas isi, validitas konstruk, serta keterbacaan wacana dalam soal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, peneliti mendapatkan sejumlah temuan berikut ini.

- 1) Berdasarkan hasil analisis pada soal ulangan akhir semester kelas VII, VIII, dan IX pada semester ganjil dan genap, dapat disimpulkan bahwa tingkat keterbacaan soal ulangan akhir semester kelas VII (semester ganjil dan genap), kelas VIII (semester ganjil dan genap), serta kelas IX (semester genap), dilihat dari aspek validitas isi, memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi. Hal ini dikarenakan rumusan butir soal yang diujikan pada soal ulangan akhir semester sesuai dengan materi yang telah dipelajari siswa

pada semester tersebut, berdasarkan penjabaran standar kompetensi, kompetensi dasar, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan juga kisi-kisi soal yang dibuat oleh guru bidang studi Bahasa Indonesia di SMP Negeri 14 Bandung. Tingkat keterbacaan soal ulangan akhir semester kelas IX pada semester ganjil, memiliki tingkat keterbacaan yang rendah. Hal ini disebabkan adanya beberapa standar kompetensi dan kompetensi dasar kelas IX semester genap yang diujikan pada rumusan butir soal kelas IX semester ganjil. Hal tersebut dapat menyebabkan kesulitan bagi siswa dalam memahami materi pada setiap butir soal, karena beberapa materi yang mencakup standar kompetensi dan kompetensi dasar kelas IX semester genap belum dipelajari siswa pada semester ganjil. Berdasarkan hal tersebut, maka materi yang dipelajari siswa berdasarkan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), tidak sesuai dengan rumusan butir soal yang diujikan.

- 2) Hasil analisis berdasarkan validitas konstruk yakni dari aspek bentuk tes dan bentuk soal pada soal ulangan akhir semester kelas VII, VIII, dan IX pada semester ganjil dan genap, merupakan tes objektif dengan bentuk soal pilihan ganda yang berjumlah 50 butir soal. Hasil analisis berdasarkan aspek tingkat kognitif soal, mendeskripsikan bahwa tingkat kognitif rumusan butir soal ulangan akhir semester kelas VII (semester ganjil dan genap), terdiri atas: tingkat kognitif 2 (K2), yakni bentuk soal pemahaman; tingkat kognitif 3 (K3), yakni bentuk soal aplikasi; tingkat kognitif 4 (K4), yakni bentuk soal analisis; dan tingkat kognitif 5 (K5), yakni bentuk soal

sintesis. Hasil analisis pada soal ulangan akhir semester kelas VIII (semester ganjil dan genap), terdiri atas: tingkat kognitif 2 (K2), yakni bentuk soal pemahaman; tingkat kognitif 3 (K3), yakni bentuk soal aplikasi; tingkat kognitif 4 (K4), yakni bentuk soal analisis; dan tingkat kognitif 5 (K5), yakni bentuk soal sintesis. Selanjutnya berdasarkan hasil analisis pada soal ulangan akhir semester kelas IX (semester ganjil dan genap), terdiri atas: tingkat kognitif 3 (K3), yakni bentuk soal aplikasi; tingkat kognitif 4 (K4), yakni bentuk soal analisis; dan tingkat kognitif 5 (K5), yakni bentuk soal sintesis.

- 3) Kompleksitas kalimat dalam wacana soal digunakan untuk menentukan tingkat keterbacaan soal berdasarkan grafik Fry. Berdasarkan hasil analisis pada wacana dalam soal kelas VII, VIII, dan IX, rata-rata panjang kalimat dalam wacana soal terdiri atas 6,5 sampai dengan 13,4 kalimat.
- 4) Sama halnya dengan penghitungan panjang kalimat, penentuan tingkat kesulitan kata dalam wacana soal juga digunakan untuk menentukan tingkat keterbacaan soal berdasarkan grafik Fry. Berdasarkan hasil analisis pada wacana dalam soal kelas VII, VIII, dan IX, rata-rata jumlah suku kata dalam wacana terdiri atas 239 sampai dengan 269 suku kata.
- 5) Struktur kalimat dalam soal ulangan akhir semester kelas VII, VIII, dan IX pada semester ganjil dan genap berdasarkan ilustrasi, *stem* dan *option* dalam soal, disusun dalam bentuk kalimat tunggal, yakni hanya terdiri atas satu klausa, kalimat majemuk setara (koordinatif), serta kalimat majemuk bertingkat (subordinatif) yang merupakan kalimat efektif.

- 6) Pada beberapa rumusan butir soal, berdasarkan sistematika penulisan Ejaan Yang Disempurnakan, pada ilustrasi, *stem*, serta *option* dalam soal, terdapat beberapa kesalahan sistematika penulisan. Hasil analisis mendeskripsikan bahwa kesalahan sistematika penulisan pada rumusan butir soal, terdiri atas: kesalahan sistematika penulisan kosakata asing yang seharusnya ditulis cetak miring; penggunaan tanda baca yang kurang tepat; ketidaktepatan penggunaan huruf kapital; ketidaktepatan dalam sistem pengetikan kata pada setiap butir soal; serta kesalahan sistematika penulisan awalan *di-* yang menyatakan tempat, yang seharusnya ditulis terpisah dengan kata dasar.
- 7) Hasil analisis berdasarkan grafik Fry pada soal ulangan akhir semester kelas VII semester ganjil mendeskripsikan, bahwa pada wacana 4.1, wilayah titik temu jatuh pada wilayah 10. Wacana berada pada peringkat 9 (10-1) dan 11 (10+1) yang artinya wacana tersebut cocok untuk pembaca tingkat 9 (kelas 3 SMP) dan 11 (kelas 2 SMA). Berdasarkan hasil analisis, maka wacana tersebut dinyatakan tidak sesuai bagi pembaca tingkat 7, yakni siswa kelas VII SMP, sedangkan dua diantaranya yaitu wacana 4.2 dan 4.3 dinyatakan invalid, karena wilayah titik temu antara panjang kalimat dan jumlah suku kata, berada pada wilayah gelap sehingga tidak cocok untuk peringkat pembaca (kelas) manapun. Begitupun pada soal ulangan akhir semester kelas VII semester genap, pada wacana 4.4 dan 4.5 juga dinyatakan invalid, karena wilayah titik temu antara panjang kalimat dan jumlah suku kata, berada pada wilayah gelap. Berbeda dengan wacana

soal pada kelas VII, pada wacana soal kelas VIII, yakni pada wacana 4.6 menunjukkan bahwa wilayah titik temu antara panjang kalimat dan jumlah suku kata, berada pada wilayah 6. Hasil analisis menunjukkan, bahwa wacana berada pada peringkat 5 (6-1) dan 7 (6+1) yang artinya wacana tersebut cocok untuk pembaca tingkat 5 (kelas 5 SD) dan tingkat 7 (kelas 1 SMP). Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat keterbacaan wacana soal perlu ditingkatkan, karena wacana pada soal ulangan akhir semester kelas VIII semester ganjil terlalu mudah bagi pembaca tingkat 8, yakni siswa kelas VIII (2 SMP). Selanjutnya pada wacana dalam soal kelas IX semester ganjil, yakni pada wacana 4.7 wilayah titik temu antara panjang kalimat dan jumlah suku kata, berada pada wilayah gelap, sehingga wacana tersebut dinyatakan invalid. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa wacana tersebut tidak cocok untuk peringkat pembaca (kelas) manapun. Analisis selanjutnya pada wacana kelas IX semester genap, yakni wacana 4.8 menunjukkan wilayah titik temu antara panjang kalimat dan jumlah suku kata, berada pada wilayah 8. Hasil analisis menunjukkan bahwa wacana berada pada peringkat 7 (8-1) dan 9 (8+1) yang artinya wacana tersebut cocok untuk pembaca tingkat 7 (kelas 1 SMP) dan 9 (kelas 3 SMP), maka dapat disimpulkan bahwa wacana 4.8, memiliki tingkat keterbacaan yang sesuai, karena cocok untuk pembaca kelas 9 atau sama dengan kelas IX SMP (3 SMP). Hasil analisis wacana berdasarkan grafik Fry, menunjukkan bahwa lima dari delapan wacana dalam soal ulangan akhir semester kelas VII, VIII, dan IX mata pelajaran Bahasa Indonesia

SMP Negeri 14 Bandung, dinyatakan invalid. Wacana tersebut memiliki tingkat keterbacaan yang rendah, karena tidak cocok untuk tingkat (peringkat) pembaca manapun. Satu dari delapan wacana dalam soal ulangan akhir semester kelas VII, VIII, dan IX mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP Negeri 14 Bandung, dinyatakan memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi, karena wacana tersebut dianggap sesuai, untuk tingkat pembaca yang ditentukan yakni pada wacana kelas IX semester genap. Satu dari delapan wacana dalam soal ulangan akhir semester kelas VII, VIII, dan IX mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP Negeri 14 Bandung, dinyatakan perlu ditingkatkan keterbacaan wacananya, karena wacana pada soal ulangan akhir semester kelas VIII semester ganjil terlalu mudah bagi pembaca tingkat 8, yakni siswa kelas VIII (2 SMP). Dan terakhir, yakni satu dari delapan wacana dalam soal ulangan akhir semester kelas VII, VIII, dan IX mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP Negeri 14 Bandung, yaitu soal ulangan akhir semester kelas VII semester ganjil dinyatakan memiliki tingkat keterbacaan yang rendah, karena wacana tersebut terlalu sulit bagi pembaca tingkat 7 (kelas VII SMP), sehingga siswa akan mengalami frustrasi ketika membaca wacana dalam soal.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis terhadap soal ulangan akhir semester mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP Negeri 14 Bandung tahun pelajaran 2011-2012, berikut ini penulis mengemukakan beberapa saran untuk dijadikan sebagai bahan masukan.

Netta Novelianti, 2012

Analisis Keterbacaan Soal ulangan Semester Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP Negeri 14 Bandung tahun Pelajaran 2011-2012

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- 1) Analisis keterbacaan soal merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan keterbacaan pada setiap rumusan butir soal yang diujikan kepada siswa, sehingga sesuai dengan tingkat pendidikan siswa yang mengikuti tes. Berkaitan dengan hal ini, peneliti menyarankan agar penelitian mengenai analisis tingkat keterbacaan perlu ditingkatkan dalam rangka meningkatkan keterbacaan soal pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam berbagai jenjang pendidikan.
- 2) Penelitian ini merupakan salah satu dari sekian banyak upaya untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat keterbacaan soal, khususnya pada soal ulangan akhir semester mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP Negeri 14 Bandung. Oleh karena itu, peneliti berharap agar penelitian mengenai tingkat keterbacaan soal lebih ditindaklanjuti, demi terciptanya kesesuaian antara rumusan butir soal (kemampuan yang diuji) dengan jenjang pendidikan siswa yang mengikuti tes, sehingga mudah dipahami dan sesuai dengan fungsi tes itu sendiri yaitu untuk mengukur kemampuan siswa dengan alat ukur yang tepat.
- 3) Penelitian ini merupakan ketertarikan penulis dalam upaya mengembangkan tingkat keterbacaan soal. Oleh karena itu, penulis menyarankan bagi peneliti lanjutan, hendaknya dilakukan penelitian yang serupa pada soal-soal lainnya, baik pada jenjang Sekolah Dasar (SD) maupun Sekolah Menengah Atas (SMA), berdasarkan aspek validitas yang berbeda, misalnya berdasarkan validitas permukaan (*face validity*) maupun berdasarkan reliabilitas.